

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab V ini akan diuraikan tentang (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) penilaian pembelajaran, (4) faktor penyebab problematika pembelajaran dan (5) solusi problematika pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 1 Sanankulon.

#### **A. Perencanaan Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi**

Perubahan sistem pembelajaran daring menuntut guru kelas VII di SMP Negeri 1 Sanankulon maupun siswa untuk beradaptasi dan menyesuaikan dengan materi pelajaran. Apabila sekolah dan guru tidak siap dalam mengajar, dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Adapun problematika yang dialami oleh guru dalam pembelajaran daring, meliputi keterbatasan siswa dalam biaya untuk mengakses internet atau membeli kuota, kendala sinyal, dan kurangnya pengawasan orang tua. Keterbatasan dalam mengoperasikan dan menggunakan IT juga dirasakan oleh guru dan siswa di SMP Negeri 1 Sanankulon selama pembelajaran daring. Pembelajaran daring juga menuntut guru untuk lebih kreatif, memiliki kompetensi dan keterampilan mengajar yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. RPP memberikan gambaran seperti apa pembelajaran akan dilaksanakan. Aqib dan Rohmanto (2003: 54) mengemukakan bahwa, perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah, efektif dan efisien.

Kompetensi mengajar guru dalam mengelola pembelajaran daring sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sanankulon. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 kelas VII di SMP Negeri 1 Sanankulon diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, dimana untuk setiap materi, tujuan akhirnya menitikberatkan pada keterampilan menulis teks baik sastra maupun nonsastra yang di terapkan pada siswa kelas VII. Menulis merupakan proses menuangkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam karya nyata pada proses pembelajaran daring kelas VII di SMP Negeri 1 Sanankulon.

Sebelum melakukan pembelajaran siswa, kelas VII menyimak pembacaan teks cerita pendek dengan terlebih dahulu guru bahasa Indonesia membuat perencanaan. Pembuatan perencanaan ini berkaitan dengan hasil belajar yang akan dihasilkan, karena perencanaan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran. Jika perencanaan pembelajaran yang dibuat baik, kemungkinan besar akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Sebaliknya, jika suatu kegiatan pembelajaran dilakukan tanpa perencanaan yang baik dapat dipastikan hasil belajarnya kurang maksimal. Semakin baik suatu perencanaan pembelajaran, diharapkan semakin baik pula pelaksanaan pembelajaran. Jika perencanaan dan pelaksanaan baik, maka harapannya akan mendapatkan hasil yang baik pula.

Perencanaan pembelajaran tidak lepas dari kurikulum dan guru perlu memahami kurikulum. Persepsi guru terhadap K13 merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya pemahaman yang baik tentang kurikulum tidak mungkin guru akan mampu melakukan kegiatan

pembelajaran dengan baik pula. Apalagi kurikulum yang berlaku saat ini merupakan kurikulum yang dianggap relatif masih baru.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaktif dan komunikatif antara guru dan siswa, baik dikelas maupun diluar kelas dan secara fisik maupun tidak untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Zaenal Arifin, 2009:10). Pembelajaran yang baik tidak terlepas dari sebuah perencanaan yang matang dari seorang guru. Siti Marwiyah (2017:51-57) berpendapat bahwa, perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan yang dibuat dan direncanakan dari hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu. Perencanaan pembelajaran berupa tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dan sebagai upaya dari pencapaian tujuan kegiatan belajar. Tersusunnya dokumen rencana pembelajaran dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan baik melalui wawancara maupun dokumentasi menunjukkan bahwa, Ibu SH, S.Pd dan Ibu LS, S.Pd mengalami sedikit kendala dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari instrumen hasil wawancara yang meliputi ketidaksiapan guru kelas VII di SMP Negeri 1 Sanankulon dalam menyampaikan materi dan terbatasnya kuota internet yang dimiliki siswa untuk mengunduh materi. Banyak siswa kelas VII yang kesulitan untuk mendapatkan akses internet, sehingga siswa kesulitan untuk mengunduh materi pelajaran. Selain itu, guru harus menyesuaikan RPP sesuai indikator teks narasi terutama pada bagian keterampilan (menceritakan kembali isi teks narasi yang didengar dan dibaca) dengan kondisi pandemi saat ini. Guru juga harus mempersiapkan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa yang

berbeda-beda. Masalah lain yang dialami oleh guru, yaitu siswa kurang semangat dengan pembelajaran daring serta mudah bosan, sehingga membuat guru harus mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran dan membuat strategi atau metode kreatif untuk kegiatan tersebut.

Pembelajaran daring memang dianggap kurang efektif dan masih efektif ketika pembelajaran tatap muka. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran daring tidak bisa secara langsung bertemu dengan siswa dan mentranfer materi secara langsung. Oleh karena itu, guru kurang memahami bagaimana kualitas siswa dan bagaimana memperlakukan siswa tersebut. Pembelajaran daring untuk ukuran SMP Negeri 1 Sanankulon dianggap belum siap, hal ini dikarenakan siswa maupun guru perlu mempersiapkan biaya, keterampilan dan pengoprasikan teknologi yang digunakan untuk pembelajaran. Terutama mengoprasikan dan menggunakan *smartphone*, siswa harus bisa mengoprasikan untuk semua aplikasi didalamnya.

Untuk mempersiapkan pembelajaran daring hampir sama seperti pembelajaran tatap muka, sesuai dengan program atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Bedanya, guru membuat modul atau materi terlebih dahulu kemudian dipindahkan dalam bentuk link. Selanjutnya link dari modul tersebut dikirim melalui *WhatsApp Group*. Guru harus mempersiapkan materi tersebut agar mudah diterima oleh siswa. Sesuai dengan pendapat Wibowo (2015:19), problematik internal yang dialami guru pada umumnya berkaitan dengan kompetensi profesional yang dimiliki baik bidang kognitif, sikap dan keterampilan. Kompetensi kognitif seperti mampu menguasai bahan atau materi yang diajarkan, bidang sikap seperti guru mampu mencintai profesinya

(kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti guru harus memiliki keterampilan mengajar dan menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis). Kreativitas dan profesionalisme guru berpengaruh besar dalam perencanaan dan kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan sebuah perencanaan diperlukan kemampuan guru untuk mampu merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan menyesuaikan antara materi maupun kemampuan siswa. Selain itu, guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang lebih kreatif dengan berbagai macam ide maupun strategi agar siswa tidak mudah bosan, serta membuat metode pembelajaran dan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Jadi, solusi yang harus diberikan dan dilakukan oleh seorang guru pada masalah perencanaan pembelajaran daring ialah guru kelas VII di SMP Negeri 1 Sanankulon lebih kreatif dalam mempersiapkan materi pelajaran, memilih waktu yang tepat dalam memberikan tugas dan lebih memperhatikan masalah siswa dalam memulai pembelajaran daring. Guru wajib mengatasi dengan baik mulai dari perencanaan pembelajaran daring sampai penilaian pembelajaran, sehingga tidak melupakan bagaimana kendala dari siswa dan terealisasikan dengan baik.

## **B. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi**

Pelaksanaan pembelajaran daring merupakan implementasi dari perencanaan yang dibuat oleh guru dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara daring. Salah satu kompetensi yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pelajaran. Mengelola kelas merupakan suatu keterampilan dalam mengajar. Apabila guru mengalami permasalahan dalam mengelola kelas saat pembelajaran daring, sudah dapat dipastikan

hubungan antara guru dengan siswa bersifat renggang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wibowo (2012:21) bahwa, guru perlu memiliki keterampilan penguasaan bahan ajar, mampu mengelola program belajar mengajar dan mampu mengelola kelas maupun interaksi belajar mengajar yang harus dimiliki oleh guru agar mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru yang meliputi guru sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, pengelola kelas, mediator dan evaluator merupakan peran penting yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

Ketika pembelajaran daring, guru kelas VII di SMP Negeri 1 Sanankulon susah untuk memantau kegiatan belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan, beberapa siswa ada yang antusias, rajin, dan malas. Berbagai masalah yang dialami siswa seperti tidak memiliki kuota, RAM atau memori *handphone* penuh, *handphone* bergantian dengan adiknya, siswanya sendiri malas untuk mengikuti pembelajaran dan kurang dukungan dari orang tua. Apalagi dalam pembelajaran daring ini, guru kelas VII di SMP Negeri 1 Sanankulon hanya mengerti dari satu sisi saja yaitu tugas dan hasil akhir.

Upaya atau tindakan yang dilakukan guru dalam hal ini adalah selalu berusaha untuk memberikan kemudahan, keringanan dan kesempatan waktu belajar pada siswa agar tidak mudah bosan. Selain itu, upaya lain yang perlu dilakukan guru adalah memberi semangat atau motivasi belajar pada siswa. Seperti pembelajaran daring yang dilakukan oleh Ibu SH, S.Pd dan Ibu LS, S.Pd yang menemukan beberapa problematika dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Pada pelaksanaan pembelajaran daring, masalah yang dialami guru lebih banyak meliputi keterbatasan siswa maupun guru dalam mengoperasikan dan menggunakan IT (teknologi informasi). Selain itu, guru kesulitan untuk menyesuaikan pada bagian keterampilan teks narasi yang harus dipraktikkan ketika pembelajaran. Disisi lain, guru kesulitan memantau kegiatan belajar siswa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, sehingga sebagian siswa kurang paham materi yang disampaikan oleh guru.

Saat pelaksanaan pembelajaran daring, masalah guru terletak pada masalah pengoperasian dan penggunaan IT siswa. Ada siswa yang memiliki *smartphone*, mampu mengoperasikan namun digunakan untuk *game*. Ada pula siswa yang memiliki *smartphone* namun tidak bisa mengoperasikan, terkadang terkendala sinyal, siswa malas untuk ikut pembelajaran dan keterbatasan kuota. Hambatan ketika pembelajaran teks narasi yaitu pada bagian keterampilan. Secara teori atau pengetahuan sebagian siswa ada yang paham dan ada juga yang masih perlu untuk menjelaskan ulang, seperti siswa diminta untuk mencari tema cerita, latar cerita, menemukan tokoh yang ada dalam cerita siswa masih bisa, namun jika siswa diminta untuk mencari alurnya seperti apa masih susah. Bagian keterampilan yang sangat sulit bagi guru kelas VII SMP Negeri 1 Sanankulon dalam menyampaikan maupun mengukur atau menilai siswa. Misalkan teks narasi pada bagian menyimpulkan cerita, sedangkan bagian keterampilan menuntut untuk membuat produk teks sederhana, jadi guru kelas VII SMP Negeri 1 Sanankulon kesulitan ketika membimbingnya

Dengan demikian dapat diketahui dari permasalahan pembelajaran daring bahwa, guru kelas VII SMP Negeri 1 Sanankulon harus mampu menyelesaikan suatu masalah dengan peran dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing guru. Guru harus meningkatkan strategi atau metode pembelajaran daring yang inovatif dan kreatif, sehingga kegiatan belajar tidak membosankan. Guru juga harus berlatih dalam mengoperasikan IT dan meminta siswa untuk datang ke sekolah untuk membantu mengoperasikan IT yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, guru kelas VII SMP Negeri 1 Sanankulon memberikan sebuah pujian pada siswa dengan tujuan agar siswa semangat mengikuti pembelajaran daring.

### **C. Penilaian Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi**

Hasil data yang diperoleh membuktikan bahwa, terdapat beberapa guru ketika penilaian pembelajaran tidak mengalami masalah karena semua sistem pengambilan nilai menggunakan akses internet, namun sebagian besar guru masih mengalami kesulitan saat pengambilan nilai dari pembelajaran daring. Masalah terjadi karena siswa yang terlambat saat pengumpulan tugas. Hal ini dikarenakan siswa terkendala pada jaringan internet dan siswa yang terlambat mengerjakan tugas.

Kendala lain dalam penilaian daring, yaitu saat guru mengirimkan nilai dalam bentuk file dan disampaikan melalui *WhatsApp group*. File yang dikirim terkadang berubah kata-kata terlebih jika dikirimkan melalui *WhatsApp*. Oleh karena itu, guru harus memiliki cara atau metode penilaian lain dalam pembelajaran daring. Dalam proses penilaian, guru kewalahan untuk mengoreksi

tugas atau hasil siswa yang banyak dalam bentuk foto. Disisi lain, guru kesulitan untuk mengukur kemampuan siswa saat kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut terjadi, karena selama masa pandemi guru hanya dapat memandang dari satu sisi siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Sebagian hasil kerja atau tugas siswa memiliki kesamaan dengan tugas siswa yang lain. Hal ini dikarenakan tugas yang diberikan berbentuk file dan jawaban berupa foto, sehingga memudahkan untuk menggantinya. Kejadian tersebut menjadi permasalahan tersendiri dimana guru tidak bisa memberikan nilai yang pantas untuk siswa. Upaya untuk mengatasi masalah penilaian pembelajaran daring, guru dapat menggunakan beberapa cara, salah satunya guru memberikan tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa memperoleh hasil yang diharapkan dan guru lebih mudah untuk memberikan nilai pada siswa.

#### **D. Problematika Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi**

Dalam proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, seperti jasmani peserta didik dan faktor psikologis, seperti kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat. Seperti pendapat Darmadi dalam Trismanto (2017:64) dijelaskan bahwa secara umum ada berbagai permasalahan seseorang dalam menulis. Pertama, takut memulai, sesuatu yang tidak pernah dimulai jelas tidak akan pernah selesai. Kebanyakan siswa takut memulai untuk menulis karena guru terlalu banyak tuntutan atas hasil tulisan siswa. Dengan begitu, siswa menjadi

takut ditertawakan, takut membuat kesalahan, takut mendapatkan kritik apabila tulisannya tidak sesuai dengan tuntutan guru. Kedua, tidak tahu kapan harus memulai, permasalahan seperti ini hadir dalam bentuk keluhan, yaitu tidak tahu topik apa yang harus dikerjakan, dari mana mulai mengerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Ketiga, masalah penggunaan bahasa. Siswa masih saja sering keliru dalam penggunaan bahasa. Ditambah lagi, siswa yang memang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, saat menulis sering kali mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya. Permasalahan bahasa ini juga terjadi dalam pemilihan kata yang sesuai dengan ejaannya (Ghufron, 2017:185).

Selain modul, pesan suara atau *voice note* juga membantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Video dengan durasi pendek juga dapat membantu siswa dalam memahami materi teks narasi. Untuk menghemat kuota internet, video yang dibuat dengan cara mengambil inti materi yang belum dipahami oleh siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, guru kelas VII di SMI Negeri 1 Sanankulon memberikan umpan balik atau pertanyaan dengan jawaban pendek untuk mengingat materi dan memberikan poin tambahan bagi siswa yang bisa menjawab.

Untuk penugasan siswa, guru kelas VII SMP Negeri 1 Sanankulon memberikan batas waktu pengumpulan yang cukup lama dengan tujuan agar siswa mampu menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru. Jika sampai terlewat batas waktu yang ditentukan guru mengingatkan secara pribadi melalui *WhatsApp Group* dan guru harus melakukan homevisit ketika siswa tidak

mengumpulkan tugas sampai beberapa hari. Bagi siswa yang tertinggal IT atau kurang merespon saat pembelajaran, mereka dipanggil ke sekolah untuk mengerjakan dikomputer sekolah atau mengerjakan secara manual melalui kertas. Untuk siswa yang tidak memiliki *smartphone*, siswa diminta untuk datang ke sekolah dengan membawa buku, selanjutnya saya dikte tugasnya, dibawa pulang dan pertemuan berikutnya dikumpulkan dengan membawa tugas baru.

Faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan non sosial, yaitu kurikulum, program belajar, fasilitas belajar dan guru. Ghufron (2014:179) menyatakan bahwa, problematika tersebut muncul dari berbagai faktor yang memicu. Faktor tersebut mungkin saja terjadi karena guru dan peserta didik. Faktor dari guru hadir karena guru yang mengajar tidak memiliki bidang keahlian yang sama dengan apa yang diajarkan (Yanda dan Ramadhanti, 2019:2). Padahal, guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembelajaran menulis. Selain itu, guru yang tidak menguasai atau tidak memiliki motivasi untuk menulis pun akan berpengaruh saat menerangkan materi berkenaan dengan menulis teks narasi. Ramadhanti & Basri (2014) menyatakan bahwa, beberapa penelitian yang pernah dilakukan sehubungan dengan permasalahan menulis salah satunya adalah aktivitas guru di kelas tidak didukung dengan bahan ajar menulis teks narasi yang kreatif. Padahal dilihat dari karakteristik siswa, siswa sangat membutuhkan penjelasan dan bahan ajar dari guru untuk belajar lebih dalam mengenai menulis khususnya teks narasi baik di sekolah maupun di rumah. Seperti saat ini, kebanyakan guru beranggapan

bahwa menulis hanyalah sebatas pemberian tugas yang kemudian dikumpulkan dan dinilai tanpa diberi pembinaan.

Evaluasi yang di gunakan guru kelas VII SMP Negri 1 Sanankulon menggunakan soal pilihan ganda dan uraian melalui *Google Form* dan *Google Doc*, selanjutnya link dikirimkan guru melalui *WhatsApp Group*. Soal pilihan ganda lebih disenangi oleh siswa, terlebih guru membuat soal yang pendek-pendek dan cukup mudah sesuai dengan kemampuan mereka. Guru juga mengirimkan modul berisi materi yang sudah diringkas. Masalah ketika penilaian, yaitu ketika mengirimkan file evaluasi terkadang filenya berubah-ubah pada kata-katanya, sehingga harus menyampaikan kembali pada siswa. Selain itu, banyak siswa yang terlambat dalam mengerjakan tugas, jadi terus-menerus diberi peringatan.

Dari uraian diatas, hasil penelitian membuktikan bahwa ada banyak faktor yang menjadi penyebab problematika pembelajaran daring pada teks narasi ini. Beragam faktor tersebut muncul dari berbagai arah, mulai dari guru, siswa, maupun orang tua siswa. Penyebab utama problematika pembelajaran daring adalah sebagian besar siswa tidak memiliki keterampilan untuk mengoperasikan atau menggunakan *smartphone* dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran daring, guru harus menyesuaikan indikator khususnya pada bagian keterampilan (menceritakan kembali isi teks narasi yang didengar dan dibaca) yang sesuai dengan kondisi saat ini. Faktor lain yang menjadi penyebab munculnya problematika pembelajaran daring adalah keterbatasan siswa untuk mengakses internet. Terbatasnya akses internet ini dikarenakan kuota internet cepat habis

hanya untuk pelajaran daring saja, sehingga guru harus memiliki cara untuk menyampaikan materi yang mudah diakses oleh siswa.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor keberhasilan pembelajaran daring. Pembelajaran daring dilakukan oleh siswa di rumah, sehingga orang tua harus mengawasi serta menjaga dan memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan siswa, agar siswa benar-benar mengikuti pembelajaran dengan baik. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII, ternyata banyak orang tua yang tidak telaten mendampingi putra-putrinya belajar di rumah selama masa pandemi ini. Hal ini membuat belajar siswa menjadi tidak terkontrol karena banyak siswa yang bermain bersama teman yang lain, seperti bermain *game*.

Permasalahan lain yang dirasakan oleh guru, yaitu kurangnya siswa dalam membaca materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebelum mengikuti pembelajaran, memang seyogyanya seorang siswa perlu membaca materi untuk dipelajari, sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa siap dengan pelajaran yang diberikan oleh guru dan paham akan materi yang disampaikan oleh guru. Disisi lain, guru menyampaikan masih ada siswa yang kurang membaca dan belajar, sehingga saat pembelajaran masih belum siap menerima pelajaran.

### **E. Upaya Problematika Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi**

Setiap kegiatan belajar mengajar pasti memiliki problematika pembelajaran tersendiri. Selama masa pandemi ini, pembelajaran dilakukan secara daring atau *online*. Tidak semua guru memiliki upaya atau tindakan yang sama dalam menyelesaikan problematika pembelajaran yang ada. Guru memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya. Dari hasil penelitian, upaya yang dibuat guru untuk pembelajaran daring bervariasi dengan tujuan yang sama, yaitu memudahkan siswa dalam belajar dan mencapai tujuan serta hasil pembelajaran yang maksimal. Sebagian guru ada yang menggunakan metode atau strategi dalam pengajaran, hal ini dilakukan agar siswa yang mengikuti pembelajaran daring tidak mudah bosan. Dengan hal tersebut, siswa diharapkan untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran daring.

Salah satu cara mengatasi problematika pembelajaran pada teks narasi, yaitu guru memberikan modul berisi materi secara ringkas dan menyampaikan melalui *voice note* atau pesan suara agar mudah dipahami oleh siswa. Guru dan pihak sekolah telah mencari solusi agar siswa memiliki pemahaman yang sama, yaitu dengan cara guru tetap memperhatikan perbedaan yang ada pada siswa dengan memotivasi dan memberi pujian untuk tetap belajar dalam kondisi apapun.

Cara lain yang dilakukan oleh guru adalah memberikan keringanan atau kesempatan kepada siswa berupa tingkat waktu atau perpanjangan jangka waktu untuk mengumpulkan tugas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa yang memiliki kendala keterbatasan kuota dapat memiliki waktu yang lebih panjang untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Upaya tersebut digunakan

agar beban yang ditanggung siswa lebih ringan. Guru juga memberikan umpan balik atau tanya jawab disela pembelajaran dan diakhir pembelajaran. Disisi lain, siswa bisa mendalami materi untuk dipelajari dan bertanya langsung pada guru jika kurang paham dengan materi yang disampaikan.

Guru juga memiliki kompetensi profesional, kompetensi ini tercermin dalam kemampuan guru menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan materi sesuai dengan perkembangan teknologi terbaru. Terakhir adalah kompetensi sosial, kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam membina hubungan yang baik dengan peserta didik, sesama guru maupun dengan orang tua wali, hal ini dapat dilihat melalui cara berkomunikasi guru di sekolah dan di masyarakat.

Kualitas pendidikan pada suatu sekolah juga dapat dilihat dari hasil belajar para siswanya, jika hasil belajar siswa baik maka kualitas pendidikan sekolah tersebut baik, begitu pula sebaliknya. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dari jenjang pendidikan. Hal ini berarti berhasil atau tidak pembelajaran tergantung pada proses belajarnya, dimana proses belajar menentukan hasil belajar siswa

Upaya lain yang dilakukan oleh guru, yaitu memberi kesempatan kepada siswa yang masih kesulitan mengoperasikan dan menggunakan teknologi informasi atau IT. Pihak sekolah dan guru meminta bagi siswa yang tidak

memiliki *smartphone* dan tertinggal pelajaran untuk ke sekolah mengerjakan tugas dan membawa tugas baru untuk dikerjakan di rumah. Seperti halnya menurut Marwiyah (2018:128) menyatakan bahwa, pentingnya kebiasaan membaca seharusnya menjadi kesadaran dan hal yang diupayakan oleh siswa. Orang tua, guru dan sekolah memiliki peran penting dalam memberi dorongan terhadap siswa untuk gemar membaca. Pemberian dorongan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi fasilitas yang memadai kepada siswa dan memberikan fasilitas seperti menyediakan buku cerita yang menarik.

Menurut peneliti, sebagai seorang guru bahasa Indonesia yang mengajarkan materi mata pelajaran bahasa Indonesia dengan baik, guru juga harus lebih kreatif dengan berbagai cara dalam mengatasi problematika pembelajaran. Mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran secara daring. Setiap guru pasti memiliki teknik dan taktik tersendiri dalam mengajarkan dan menyampaikan materi pelajaran, namun yang harus diperhatikan adalah guru juga harus memperhatikan situasi dan kondisi saat ini dalam memulai pembelajaran agar mencapai tujuan dengan baik.

Hasil belajar merupakan tolok ukur yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran selama waktu yang telah ditentukan. Selain itu, hasil belajar juga digunakan untuk mengetahui kemampuan dan kualitas siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang bersangkutan. Guru

perlu mengadakan evaluasi hasil belajar, dengan hal tersebut dapat dilihat hasil belajar siswa yang dicapai selama mengikuti proses belajar mengajar.

Salah satu faktor hasil belajar siswa adalah kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang optimal dan hasil belajar siswa yang baik merupakan harapan semua guru, namun kenyataan di lapangan masih menunjukkan kegiatan guru yang bekerja kurang optimal dan masih dijumpai hasil belajar siswa yang di bawah KKM cukup banyak. Masih ada beberapa guru yang kurang mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara maksimal. Hal ini terlihat dari sederhananya RPP yang dibuat dan tidak disertai dengan media pembelajaran sebagai penunjangnya seperti peta konsep, *power point*, serta alat peraga yang mendukung kegiatan pembelajaran lainnya.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar tenaga pendidik. Guru akan disebut profesional, jika guru mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini cenderung mengacu kepada kemampuan teoritik dan praktik lapangan (mengajar di kelas). Sesuai dengan pendapat Muhlisin dalam Dewi (2014) tentang kompetensi profesional adalah “kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik”. Kedua kompetensi tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar di kelas,

menilai dan mengadakan evaluasi proses belajar serta menguasai materi pelajaran yang diajarkan.